

**PENGARUH EDUKASI RISIKO PERNIKAHAN DINI MELALUI MEDIA VIDEO  
ANIMASI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA DI SMK NEGERI 2  
KOTA JAMBI**

Adinda<sup>1</sup>, Sri Mulyani<sup>2</sup>, Yulia Indah Permata Sari<sup>3</sup>, Meinarisa<sup>4</sup>, Muthia Mutmainnah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,  
Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Alamat e-mail : <sup>1</sup>[adindadasman1003@gmail.com](mailto:adindadasman1003@gmail.com) , <sup>2</sup>[sri\\_mulyani@unja.ac.id](mailto:sri_mulyani@unja.ac.id) ,

<sup>3</sup>[yuliaindahp@unja.ac.id](mailto:yuliaindahp@unja.ac.id) , <sup>4</sup>[meinarisa@unja.ac.id](mailto:meinarisa@unja.ac.id) ,

<sup>5</sup>[muthia\\_mutmainnah@unja.ac.id](mailto:muthia_mutmainnah@unja.ac.id)

**ABSTRACT**

*Early marriage remains a significant public health and social issue in Indonesia. UNICEF (2020) reported that Indonesia ranks second in ASEAN for the highest number of child marriages, while the Central Bureau of Statistics recorded 1.22 million females married before the age of 20. In Jambi Province, the prevalence reached 6.89%, and in Jambi City there were 42 marriage dispensation requests and 63 early marriage cases under 19 years old in 2023. These figures indicate that adolescents' knowledge about the risks of early marriage is still low. Educational media such as animated videos are considered effective in helping adolescents understand material in a more engaging and easily comprehensible way. This study aimed to determine the effect of education on early marriage risk using animated video media on adolescents' knowledge levels. The research employed a Quasi-Experimental design with a Nonequivalent Control Group Design involving 36 respondents, consisting of 18 in the intervention group and 18 in the control group selected through proportionate stratified random sampling. A knowledge questionnaire was administered through pre-test and post-test. Data were analyzed using the Wilcoxon test. The results showed a significant increase in knowledge in the intervention group ( $p\text{-value} < 0.001$ ), while no significant difference was observed in the control group ( $p\text{-value} = 0.317$ ). These findings demonstrate that animated video media is effective in improving adolescents' knowledge regarding early marriage risks and can be used as an alternative health education tool for prevention efforts.*

*Keywords: Adolescents, Animated Video, Early Marriage, Knowledge*

**ABSTRAK**

Pernikahan dini masih menjadi permasalahan yang cukup tinggi di Indonesia. UNICEF (2020) mencatat Indonesia berada pada peringkat kedua angka pernikahan anak tertinggi di ASEAN, sementara Badan Pusat Statistik melaporkan

1,22 juta perempuan menikah sebelum usia 20 tahun. Di Provinsi Jambi prevalensi mencapai 6,89%, dan di Kota Jambi terdapat 42 permohonan dispensasi nikah serta 63 kasus pernikahan di bawah usia 19 tahun pada tahun 2023. Kondisi ini menunjukkan masih rendahnya pengetahuan remaja mengenai risiko pernikahan dini. Media edukasi seperti video animasi dinilai mampu membantu remaja memahami materi secara lebih menarik dan mudah dipahami. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh edukasi risiko pernikahan dini melalui media video animasi terhadap tingkat pengetahuan remaja. Penelitian menggunakan desain *Quasi Experimental* dengan *Nonequivalent Control Group Design* pada 36 responden yang terbagi menjadi 18 kelompok intervensi dan 18 kelompok kontrol melalui teknik *proportionate stratified random sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan diberikan melalui pre-test dan post-test. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada kelompok intervensi dengan  $p\text{-value} < 0,001$ , sedangkan kelompok kontrol tidak menunjukkan perbedaan bermakna ( $p\text{-value} = 0,317$ ). Dengan demikian, edukasi melalui media video animasi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini dan dapat dijadikan alternatif media edukasi kesehatan dalam upaya pencegahannya.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Pernikahan Dini, Remaja, Video Animasi

## **A. Pendahuluan**

Masa remaja merupakan fase penting dalam kehidupan seseorang karena pada tahap ini individu sedang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa (Bawono, 2023). World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja sebagai seseorang yang berusia 10 hingga 19 tahun, di mana pada rentang usia tersebut remaja mengalami perkembangan fisik, psikologis, dan intelektual yang sangat pesat. Namun, kemampuan mereka dalam mengelola emosi, mempertimbangkan risiko, serta mengambil keputusan belum berkembang secara optimal sehingga

kerap memunculkan perilaku yang berisiko (Hapsari N, 2019). Karakteristik khas remaja seperti rasa ingin tahu yang tinggi, dorongan mengeksplorasi hal baru, dan kecenderungan mengambil keputusan spontan sering kali membuat mereka rentan terhadap berbagai masalah, salah satunya adalah keputusan untuk melakukan pernikahan dini. Keadaan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti perjuduhan, kondisi sosial ekonomi, pengaruh media sosial, pergaulan, kurangnya dukungan orang tua, hingga perasaan saling mencintai (Eva M et al., 2022).

Fenomena pernikahan dini hingga kini masih menjadi persoalan serius di dunia. WHO melaporkan bahwa sekitar 39.000 pernikahan dini terjadi setiap harinya. Di Indonesia, UNICEF menyebutkan bahwa negara ini menempati posisi kedua tertinggi kasus pernikahan dini di ASEAN, berada tepat di bawah Kamboja, dengan jumlah yang mencapai hampir 1,5 juta kasus (Andina E, 2021). Bahkan, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) mencatat bahwa lebih dari 55.000 permohonan dispensasi pernikahan diajukan ke pengadilan dan jumlah tersebut meningkat drastis selama masa pandemi Covid-19. Data ini menunjukkan bahwa pernikahan usia anak masih sangat masif terjadi meskipun regulasi telah diperketat (Ratnasari D, et al., 2021).

BKKBN telah menetapkan batas minimal usia menikah untuk perempuan minimal 21 tahun, sementara untuk laki-laki minimal 25 tahun (Fatimah, H., et al., 2021). Namun, kasus pernikahan dini tetap terjadi dalam jumlah tinggi. Data Badan Pusat Statistik mencatat sekitar 1.220.900 perempuan menikah sebelum usia 20 tahun (Badan Pusat Statistik, 2020).

Beberapa daerah bahkan memiliki angka yang signifikan seperti Nusa Tenggara Barat (17,32%), Sumatera Selatan (11,41%), Kalimantan Barat (11,29%), Sulawesi Barat (11,25%), dan Papua (11,19%). Kota Jambi menempati urutan ke-19 dengan angka sebesar 6,89%, yang menunjukkan bahwa Provinsi Jambi juga memiliki tingkat pernikahan dini yang perlu diperhatikan (Badan Pusat Statistik, 2023).

Di Kota Jambi sendiri, situasi serupa terlihat dari catatan Pengadilan Agama. Pada tahun 2020 tercatat 68 permohonan dispensasi pernikahan usia muda, kemudian menurun menjadi 52 kasus pada tahun 2021 dan 38 kasus pada 2022. Namun, terjadi kenaikan pada tahun 2023 dengan jumlah mencapai 42 kasus. Selain itu, Kementerian Agama Kota Jambi melaporkan bahwa 63 remaja menikah di bawah usia 19 tahun pada tahun 2023, di mana sebagian besar berusia 16–17 tahun dan beberapa bahkan berada di bawah usia 16 tahun, dengan mayoritas kasus disebabkan oleh kehamilan di luar nikah. Kecamatan Jambi Selatan menjadi wilayah dengan angka tertinggi, berdasarkan data KUA yang menyebutkan bahwa

dalam rentang 2019–2022 terdapat 68 kasus pernikahan dini pada remaja usia 16–18 tahun.

Pernikahan dini membawa konsekuensi yang luas bagi remaja. Secara fisik, remaja yang menikah muda berisiko mengalami persalinan prematur, bayi lahir dengan berat badan rendah, hingga masalah gizi pada anak (Jayanti A, 2021). Secara psikologis, remaja belum matang secara emosional sehingga rentan mengalami tekanan mental, stres, pertengkaran, hingga potensi konflik keluarga yang berujung pada kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Secara sosial, pernikahan dini juga berdampak pada pendidikan, di mana sekitar 85% anak perempuan putus sekolah setelah menikah. Selain itu, bayi yang dilahirkan oleh ibu usia dini memiliki risiko kematian 1,5 kali lebih besar pada 28 hari pertama kehidupan (Hermambang, A., et al., 2021). Banyak remaja yang tidak memahami risiko ini karena rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi.

Pengetahuan merupakan aspek penting yang memengaruhi pola pikir dan keputusan remaja. Rendahnya pengetahuan tentang risiko pernikahan dini membuat remaja tidak

mampu mempertimbangkan dampak jangka panjangnya. Penelitian Annisa Sekar Salmawati menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan remaja dengan frekuensi terjadinya pernikahan dini, di mana pengetahuan merupakan faktor dominan yang memengaruhi keputusan tersebut. Karena itu, edukasi kesehatan menjadi upaya yang penting untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai risiko pernikahan dini (Salmawati, A. S, 2021).

Pendidikan kesehatan akan lebih efektif apabila disampaikan melalui media yang menarik, sesuai dengan karakteristik remaja masa kini yang lebih responsif terhadap visual. Media video animasi menjadi salah satu media edukatif yang terbukti meningkatkan minat belajar, mengurangi kejenuhan, dan mempermudah pemahaman. Penelitian Ilhami et al. menunjukkan bahwa video animasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Dianna yang menyatakan bahwa video merupakan media penyuluhan yang efektif dan mudah diingat.

SMK Negeri 2 Kota Jambi merupakan sekolah dengan jumlah siswa terbanyak, yaitu 2.398 siswa pada tahun ajaran 2024 (DAPODIK, 2024). Hasil wawancara awal dengan 11 siswa menunjukkan bahwa sebagian besar tidak memahami definisi, risiko, maupun dampak dari pernikahan dini. Bahkan banyak di antara mereka yang bingung ketika ditanya mengenai konsekuensi yang dapat ditimbulkan. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa mengenai pernikahan dini masih rendah.

Berdasarkan seluruh uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Edukasi Risiko Pernikahan Dini Melalui Media Video Animasi terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja di SMK Negeri 2 Kota Jambi”.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan Quasi Experimental dengan pendekatan Nonequivalent Control Group Design. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas XI SMK Negeri 2 Kota Jambi. Sampel penelitian berjumlah 36 orang yang diperoleh

menggunakan teknik proportionate stratified random sampling. Sampel kemudian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok intervensi sebanyak 18 orang dan kelompok kontrol sebanyak 18 orang. Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti membagikan lembar persetujuan kepada seluruh responden yang bersedia mengikuti penelitian. Data dikumpulkan menggunakan instrument pengetahuan risiko pernikahan dini yang terdiri dari 15 pertanyaan. Kuesioner yang digunakan telah diuji validitas dengan hasil  $r$  hitung  $>$   $r$  table (0,355) dan telah diuji reliabilitas dengan hasil nilai Cronbach Alpha sebesar 0,765. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pretest terlebih dahulu pada kelompok intervensi dan kontrol. Lalu dilakukan posttest pada kelompok kontrol, setelah itu beralih ke kelompok perlakuan diberikan intervensi berupa edukasi dengan media video animasi. Terakhir dilakukan posttest pada kelompok perlakuan. Data dianalisis menggunakan statistik non-parametrik uji wilcoxon.

## C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Hasil

**Tabel 1. Gambaran pengetahuan responden di SMK Negeri 2 Kota Jambi (n = 36)**

Test	Kelompok Intervensi					
	Kurang		Cukup		Baik	
	n	%	n	%	n	%
Pretest	3	16,7	15	83,3	-	-
Posttest	-	-	-	-	18	100

  

Test	Kelompok Kontrol					
	Kurang		Cukup		Baik	
	n	%	n	%	N	%
Pretest	5	27,8	13	72,2	-	-
Posttest	4	22,2	14	77,8	-	-

Berdasarkan tabel, terlihat bahwa pada kelompok perlakuan terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan. Sebelum diberikan perlakuan, Sebagian besar responden kelompok perlakuan berada di tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 15 orang (83,3%). Namun setelah diberikan edukasi menggunakan media video animasi, seluruh responden sebanyak 18 orang (100%) berhasil mencapai kategori pengetahuan baik. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak terdapat perubahan pada *pretest* dan *posttest* dan di dominasi pada kategori cukup sebanyak 13 orang (72,2%) pada saat *pretest* dan 14 orang (77,8%) pada saat *posttest*.

**Tabel 2. Pengaruh Pengaruh Edukasi Risiko Pernikahan Dini melalui Media Video Animasi terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja di SMK Negeri 2 Kota Jambi**

Kelompok	Test	Mean	p-value
Intervensi	Pretest	9,44	<0,001
	Posttest	14,33	
Kontrol	Pretest	9,28	0,317
	Posttest	9,33	

Berdasarkan tabel 2, hasil analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara nilai pretest dan posttest pada kelompok perlakuan. Hal tersebut terlihat dari kenaikan nilai mean yang cukup besar, yaitu dari 9,44 menjadi 14,33, serta nilai p-value < 0,001 yang menandakan adanya pengaruh yang signifikan karena nilai  $p < 0,05$ . Sementara itu, pada kelompok kontrol tidak ditemukan perubahan yang bermakna antara pretest dan posttest. Nilai mean hanya meningkat sedikit dari 9,28 menjadi 9,33, dengan p-value sebesar 0,317 yang menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak signifikan ( $p > 0,05$ ).

### 2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan yang sangat jelas antara

kelompok yang diberikan edukasi melalui media video animasi dan kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan. Sebelum perlakuan, sebagian besar remaja masih berada pada tingkat pengetahuan cukup (83,3%). Setelah diberikan edukasi melalui media video animasi pada kelompok perlakuan meningkat hingga berada pada kategori baik (100%), yang menunjukkan adanya peningkatan yang sangat kuat. Sebaliknya, pada kelompok kontrol tidak terlihat adanya perubahan yang bermakna antara nilai pretest dan posttest, di mana mayoritas peserta tetap berada pada kategori pengetahuan cukup.

Perubahan signifikan ini dapat dipahami melalui konsep bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman individu terhadap suatu objek (Notoatmodjo, 2018). Ketika seseorang memperoleh informasi baru melalui proses edukasi yang tepat, pengetahuannya akan meningkat dan pada akhirnya dapat membentuk sikap serta perilaku yang lebih positif. Sebaliknya, pengetahuan yang rendah akan berdampak pada pemahaman yang keliru dan sikap yang kurang tepat terkait suatu isu

(Simanjuntak et al., 2025). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan media video animasi sangat membantu remaja dalam memahami informasi yang sebelumnya belum mereka pahami secara menyeluruh.

Media video animasi memiliki karakteristik yang sesuai dengan gaya belajar remaja. Remaja cenderung menyukai tampilan visual yang menarik, warna yang beragam, serta penjelasan yang tidak monoton. Kombinasi visual, suara, musik, pergerakan animasi, dan penyampaian materi membuat informasi lebih mudah dipahami dan diingat (Majora C, Rahmadani R, 2022). Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila hasil penelitian memperlihatkan perubahan pengetahuan yang sangat signifikan pada kelompok perlakuan. Temuan ini juga sesuai dengan penjelasan bahwa media animasi mampu meningkatkan fokus, motivasi belajar, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga mempermudah mereka dalam menyerap materi yang diberikan (Kurniawan et al., 2023).

Media video animasi mampu menyajikan gambar yang bergerak

dan dilengkapi dengan suara sehingga gambar tampak hidup. Kombinasi visual dan audio tersebut membuat informasi lebih mudah dipahami, membantu menggambarkan suatu proses, serta memudahkan penjelasan konsep-konsep yang sebelumnya sulit dipahami. Selain itu, penyajian materi yang dilengkapi musik, suara, dan tampilan animasi yang menarik dapat membantu peserta didik mengingat informasi dalam waktu yang lebih lama karena memberikan kesan belajar yang lebih menyenangkan dan menghibur (Bulu, Y. K., et al., 2022).

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon pada kelompok perlakuan dengan nilai  $p\text{-value} < 0,001$ , yang berarti terdapat perubahan signifikan pada tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Nilai  $p\text{-value}$  yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi benar-benar bermakna. Sementara itu pada kelompok kontrol, nilai  $p\text{-value}$  sebesar 0,317 menunjukkan tidak adanya perubahan signifikan, sehingga pengetahuan remaja cenderung tetap tanpa adanya edukasi yang terarah.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa peningkatan pengetahuan

tidak hanya terjadi pada nilai rata-rata, tetapi juga dalam keseragaman pemahaman responden. Hal ini terlihat dari penurunan standar deviasi pada kelompok perlakuan dari 0,856 menjadi 0,767. Penurunan variasi ini menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi, pemahaman remaja menjadi lebih merata. Artinya, media video animasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan secara individu, tetapi juga menjembatani perbedaan pemahaman antar responden sehingga menghasilkan tingkat pengetahuan yang lebih seragam.

Keefektifan media ini dapat disebabkan karena media video animasi memanfaatkan dua indera sekaligus pendengaran dan penglihatan, sehingga mampu menghadirkan proses pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan dinamis. Dengan stimulasi visual dan audio tersebut, perhatian peserta didik menjadi lebih mudah terarah, yang pada akhirnya mendorong peningkatan minat belajar (Kurniawan et al., 2022).

Ilhami et al. menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang disampaikan melalui media video animasi mampu meningkatkan pemahaman remaja mengenai



kesehatan reproduksi secara signifikan (Ilhami, R, et al., 2022). Penelitian lain oleh Wulan menyatakan bahwa media video animasi membantu remaja putri memahami materi dengan lebih mudah, mengingat informasi lebih baik, serta tetap fokus tanpa merasa jenuh meskipun materi dipelajari berulang kali (Wulan et al., 2024). Selain itu Majora dan Ramadani menunjukkan bahwa media video animasi memiliki kemampuan meningkatkan minat belajar peserta didik. Kombinasi antara penyampaian materi, tampilan visual yang menarik, dukungan audio, serta variasi warna membuat peserta didik lebih antusias (Majora C & Rahmadani R, 2022).

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan media video animasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai risiko pernikahan dini. Melalui media ini, remaja menerima informasi dalam bentuk gabungan antara visual dan audio, sehingga mereka tidak hanya melihat tetapi juga mendengarkan penjelasan yang diberikan. Keterlibatan dua indera sekaligus membuat perhatian peserta didik lebih terfokus dan mendorong munculnya

minat belajar yang lebih tinggi (Kurniawan et al., 2023). Oleh karena itu, media video animasi berperan signifikan dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang risiko pernikahan dini, serta lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

### **E. Kesimpulan**

Adanya pengaruh edukasi risiko pernikahan dini melalui media video animasi terhadap peningkatan pengetahuan remaja di SMK Negeri 2 Kota Jambi. Dengan demikian, sekolah dapat memanfaatkan media video animasi sebagai salah satu media pembelajaran tambahan dalam proses belajar mengajar di sekolah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Pencegahan perkawinan anak: Percepatan yang tidak bisa ditunda*. BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Proporsi perempuan umur 20–24 tahun yang berstatus kawin atau berstatus hidup bersama sebelum umur 18 tahun menurut provinsi*. Retrieved February 24, 2025, from <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM2MCMY/proporsi-perempuan-umur-20-24-tahun-yang-berstatus-kawin-atau-berstatus-hidup-bersama-sebelum->

- [umur-18-tahun-menurut-provinsi.html](#)
- Bawono, Y. (2023). *Perkembangan anak & remaja*. Yayasan Cendikia Muslim.
- Bulu, Y. K., et al. (2022). Pengembangan media video animasi berbasis gambar seri untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa SD. Seminar Nasional PGSD UNIKAMA, 6, 46–56. Universitas PGRI Kanjuruhan Malang.  
<https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/pgsd/article/view/689>
- Eva, M. M., et al. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya pernikahan dini. *Jurnal Surya Medika*, 7(2), 57–61.
- Hapsari, N. (2019). *Buku ajar kesehatan reproduksi: Modul kesehatan reproduksi remaja*. Wineka Media.
- Hermambang, A., et al. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan usia dini di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(1), 1–12.  
<https://doi.org/10.14203/jki.v16i1.428>
- Ilhami, R., et al. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video animasi tentang kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur*, 15(2).
- Jayanti, A. (2021). Perilaku pernikahan dini masyarakat di Kecamatan Onembute Kabupaten Konawe ditinjau dari *Theory of Reasoned Action*. *Indonesian Journal of Education and Humanity*, 1(1).
- Kantor Urusan Agama Kecamatan Jambi Selatan. (2022). *Data pernikahan dini usia 16–18 tahun di Kecamatan Jambi Selatan tahun 2019–2022* [Data tidak dipublikasikan].
- Kantor Urusan Agama Kecamatan Jambi Selatan. (2022). *Data pernikahan dini usia 16–18 tahun di Kecamatan Jambi Selatan tahun 2019–2022* [Data tidak dipublikasikan].
- Kurniawan, D., Lestari, R. M., & Prasida, D. W. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan Covid-19 di wilayah kerja UPT Puskesmas Jekan Raya pada tahun 2022. *Jurnal Surya Medika*, 9(1), 233–241.  
<https://doi.org/10.33084/jsm.v9i1.5190>
- Majora, C., & Rahmadani, R. (2022). Video pembelajaran animasi pada materi laju reaksi kelas XI di SMA. In *Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang* (pp. 216–222).
- Notoatmodjo, (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pengadilan Agama Kota Jambi. (2023). *Data permohonan dispensasi pernikahan dini tahun 2020–2023* [Data tidak dipublikasikan]
- Ratnasari, D., et al. (2021). Indikator yang mempengaruhi pernikahan dini di Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Geografika (Geografi Lingkungan Lahan Basah)*, 2(1), 35–42

- Salmawati, A. S. (2021). *Hubungan pengetahuan remaja dengan kejadian pernikahan dini di Desa Campursalam Kabupaten Temanggung* (Skripsi, Universitas Ngudi Waluyo). [Tidak dipublikasikan].
- Simanjuntak, S., Simbolon, F. P., & Hutapea, F. C. (2025). Karakteristik perkembangan kognitif sosial dan moral pada masa remaja dan dewasa. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2, 159–167. <https://doi.org/10.61132/sabar.v2i1.518>
- Wulan, C. D., Sonda, M., & Subriah. (2024). Efektivitas video animasi sebagai sarana edukasi peningkatan pengetahuan & sikap remaja putri kelas IX tentang pernikahan dini di SMP Santa Theresia Langgur Kabupaten Maluku Tenggara, 2(2)
- World Health Organization. (2013). *Child marriages: 39,000 every day—More than 140 million girls will marry between 2011 and 2020*. <https://www.who.int/news/item/07-03-2013-child-marriages-39-000-every-day-more-than-140-million-girls-will-marry-between-2011-and-2020>
- World Health Organization. (n.d.). *Adolescent health*. Retrieved February 25, 2025, from <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health>.